

**Upacara Entas-Entas di Pura Sanggaha Bhuana Lanud Iswahyudi Maospati
Magetan (Studi Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran IPS
SMP)**

Sri Wahyuningtyas

SMPN 1 Kawedanan Kabupaten Magetan, Indonesia

Email: sriwahyuningtyas12@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan prosesi upacara Entas-entas di Pura Sanggaha Bhuana Lanud Iswahyudi Maospati Magetan, nilai-nilai budaya dan potensinya yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS SMP. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu berpikir secara induktif. Pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan interaktif jenis studi kasus yaitu peneliti terlibat langsung dalam penelitian. Data yang digunakan bersumber dari primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data pada kondisi yang alamiah, observasi yang berperan, wawancara yang mendalam dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis data interaktif model Milles and Hubberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Upacara Entas-entas merupakan ritual masyarakat Hindu yang relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia khususnya masyarakat di wilayah Karesidenan Madiun saat ini, sehingga nilai-nilai budaya tersebut digunakan sebagai sumber pembelajaran IPS akan sangat menarik dan memudahkan guru maupun peserta didik serta generasi muda akan pentingnya kesadaran memanfaatkan potensi nilai-nilai budaya sehingga mencegah penyimpangan sosial yang terjadi di masyarakat. Pada upacara Entas-entas terdapat nilai edukatif, nilai praktis, nilai teoritis, nilai filsafat, nilai kemanusiaan dan nilai ketuhanan.

Kata kunci: upacara entas-entas; nilai budaya; sumber pembelajaran IPS SMP

***Entas-entas Ceremony In Pura Sanggaha Bhuana Lanud Iswahyudi Maospati
Magetan (Study The Value of Culture and The Potential as Sources of Learning
Social Knowledge In The Junior High School)***

Abstract

This study aims to analyze and describe the procession of Entas-entas ceremony at Pura Sanggaha Bhuana Lanud Iswahyudi Maospati Magetan, cultural values and potential that can be used as learning resources of social studies junior high school. This research is a qualitative research that thinks inductively. The approach used by researchers is an interactive approach to the type of case studies that researchers are directly involved in research. The data used is sourced from primary and secondary. Data collection techniques in natural conditions, instrumental observations, in-depth interviews and documentation. The main instrument in this study is the researcher himself. Data validity techniques using triangulation. The data obtained were analyzed by interactive data analysis techniques modeled by Milles and Hubberman. The results showed that the Entas-entas Ceremony was a Hindu community ritual that was relevant to the condition of the Indonesian people, especially the people in the Madiun Residency area at this time, so that these cultural values were used as a source of social studies learning. the

importance of awareness of utilizing the potential of cultural values so as to prevent social deviations that occur in the community. At the Entas-entas ceremony there are educational values, practical values, theoretical values, philosophical values, human values and divine values.

Keywords: *entas-entas ceremony; cultural values; learning resources of Junior High School IPS*

Pendahuluan

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Keanekaragaman kebudayaan sebagai identitas bangsa perlu dilestarikan agar kebudayaan tidak hilang dan bisa menjadi rujukan generasi berikutnya. Melihat kenyataan bahwa para generasi muda bangsa Indonesia saat ini lebih memilih kebudayaan asing yang mereka anggap lebih menarik ataupun lebih unik dan praktis, kebudayaan lokal banyak yang luntur. Oleh karena itu perlunya menumbuhkan kesadaran akan pentingnya budaya budaya lokal termasuk tradisi-tradisi positif. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan sebagai investasi untuk membangun masa depan dan peradaban bangsa di tengah peradaban dunia.

Tradisi ini merupakan lembaga yang mengatur, mengendalikan, mengawasi, mendorong sikap-sikap dan sifat-sifat orang Jawa. Karena itu, kadangkala tradisi itu kita lihat menjadi sebagian dari jiwa dan kehidupannya. Mereka kadangkala tidak bisa memisahkan diri dari tradisi itu dan kepercayaannya (Simanjuntak, 2016: 53). Manunggalnya diri dengan tradisi dan kepercayaan keagamaan, menjadikan timbulnya kesukaran untuk melakukan penelitian fenomena yang mengangkat kehidupan mereka secara terpisah-pisah. Dengan demikian, penelitian di satu bidang kehidupannya, berarti juga menyangkut bidang lain dari kehidupan itu. Dalam rangka pelestarian tradisi di Indonesia, pemerintah memberikan instruksi melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014 tentang Pedoman Pelestarian Tradisi. Tradisi sebagai kebiasaan yang berlaku dalam suatu kelompok dalam masyarakat diwariskan secara turun-temurun. Upacara adat merupakan salah satu tradisi masyarakat tradisional yang masih dianggap memiliki nilai-nilai yang masih cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya. Selain sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur, juga merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam atau lingkungannya dalam arti luas.

Masyarakat Jawa-Bali yang beragama Hindu Se-eks Karesidenan Madiun melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan dan upacara adat di tempat yang disucikan yaitu Pura Sanggaha Bhuana Lanud Iswahyudi Maospati Magetan. Ada beberapa upacara yang dilaksanakan satu diantaranya adalah Upacara Entas-entas yang khusus dilakukan untuk menyucikan atman atau roh orang-orang yang telah meninggal dunia. Biasanya dilakukan pada hari ke seribu, walaupun pelaksanaannya tidak harus tepat pada hari tersebut. Roh atau atman yang disucikan itu dengan harapan agar dapat masuk surga. Upacara Entas-entas merupakan tradisi yang masih ditemui hingga saat ini dan selalu dilaksanakan. Pola komunikasi yang terjadi dalam hal pelestarian tradisi tersebut menarik untuk dikaji. Sebagai bentuk pelestarian kearifan nilai budaya dan potensinya sebagai sumber pembelajaran IPS SMP terutama mempelajari manusia dalam masyarakat pada masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang serta memberikan informasi yang luas pengembangan keterampilan sosial dan penyempurnaan tingkah laku kemasyarakatan di lingkungan sosial.

Upacara atau ritual merupakan bagian penting yang tampak nyata mengiringi sistem kehidupan masyarakat Hindu. Sesuai dengan ajaran agama, masyarakat Hindu berpedoman pada tri kerangka dasar agama yaitu tattwa (filsafat), susila (etika) dan upacara atau ritual. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang paling memberi arti atas sistem agama secara keseluruhan. Upacara agama dalam masyarakat Hindu, dilandasi oleh susila agama, susila didasarkan pada tattwa agama, dan pelaksanaan upacara agama tidak bisa dilepaskan dari tatanan tattwa. Salah satu upacara agama Hindu di Pura Sanggaha Buana Lanud Iswahjudi yaitu upacara Entas-entas.

Upacara ini masih dilaksanakan namun tidak sedikit yang belum memahami nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu perlu diteliti dengan harapan dapat dijadikan proses pendidikan.

Pendidikan merupakan proses yang dapat mengubah objeknya. Pendidikan bersifat dinamis, karena melalui pendidikan kita dapat mempertahankan atau mengembangkan nilai-nilai yang kita kehendaki sesuai dengan usaha-usaha pengembangan manusia seutuhnya. Melalui pendidikan sebagai suatu sistem kita dapat memiliki tata kehidupan masyarakat yang kita kehendaki dengan harapan hari ini lebih baik dari hari yang kemarin. Pendidikan nasional harus dapat mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Untuk itu, perlu dikembangkan suasana belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan sikap dan perilaku yang mencerminkan semangat kebangsaan.

Ilmu Pengetahuan Sosial hakikatnya adalah memberikan pelajaran tentang bagaimana seharusnya hidup bersama. Dengan perkataan lain bahwa IPS membantu untuk memahami hidup bersama dengan yang lain, seperti bertetangga dan berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga secara garis besar mampu memupuk rasa kepedulian dengan masalah-masalah sosial, baik dimulai dari keluarga maupun secara lebih luas yaitu masalah sosial dalam masyarakat. Sesuai kurikulum 2013 bahwa IPS berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan berpikir rasional tentang gejala-gejala sosial, mengembangkan negara dan masyarakat Indonesia baik masa lalu dan masa kini. Adapun tujuan dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang diajarkan di jenjang pendidikan SMP untuk mempersiapkan mengembangkan peserta didik menjadi bagian bangsa dan anggota masyarakat yang baik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Berkaitan dengan tujuan dari IPS tersebut terdapat beberapa aspek yang mendukungnya, yaitu aspek spiritual, aspek sosial, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan.

Pembelajaran IPS selama ini dinilai sebagai suatu kegiatan pembelajaran membosankan, selalu berkaitan dengan aktivitas menghafal fakta-fakta (bersifat hapalan), pembelajaran IPS dianggap tidak bermakna (*meaningfull*) bagi kehidupan sehari-hari peserta didik. Pembelajaran IPS seyogyanya harus mampu mengubah paradigma tersebut. Tugas besar tersebut tentu saja bukan memaksakan metode atau model pembelajaran yang beragam saja, akan tetapi dapat dilakukan dengan menjadikan isu-isu sosial sebagai sumber pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan nilai budaya dalam masyarakat dan dekat dengan kehidupan peserta didik, sehingga diharapkan melalui pembelajaran yang berlandaskan pada sumber pembelajaran yang lebih menarik, pembelajaran IPS akan jauh lebih menyenangkan dan lebih bermakna.

Nilai budaya yang dapat dikembangkan sebagai sumber pembelajaran IPS tentunya dipilih berdasarkan keunikan dan nilai-nilai sosial yang diharapkan mampu membantu peserta didik memahami dan mempelajari makna atau arti kehidupan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu penelitian ini difokuskan pada prosesi upacara Entas-entas di Pura Sanggaha Bhwana Lanud Iswahyudi Maospati Magetan, nilai budaya dan potensinya sebagai sumber pembelajaran IPS SMP.

Upacara tradisional merupakan salah satu wujud peninggalan kebudayaan. Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya. Ada cara-cara atau mekanisme tertentu dalam tiap masyarakat untuk memaksa tiap warganya mempelajari kebudayaan yang di dalamnya terkandung norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan. Mematuhi norma serta menjunjung nilai-nilai itu penting bagi masyarakat demi kelestarian hidup bermasyarakat (Purwadi, 2005: 1). Sedangkan upacara adat merupakan salah satu tradisi masyarakat tradisional yang masih dianggap memiliki nilai-nilai yang masih cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya. Selain sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur, juga merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam atau lingkungannya dalam arti luas. (<https://www.academia.edu/5532563/>= Budaya_Hindu, diunduh pada tanggal 8 Juni 2017). Jadi, upacara keagamaan yang bertujuan untuk menyucikan badan dan menjadikannya sempurna, agar layak memuja Sang Hyang Widhi Wasa. Dalam keadaan diri yang bersih atau suci itulah

diharapkan Sang Hyang Widhi Wasa berkenan memberikan anugerah bahkan meragasukma pada diri manusia (Candri, 2013).

Di dalam pelaksanaan ritual keagamaan atau upacara agama Hindu terdapat 5 unsur penyucian yang saling terpadu. Kelima unsur tersebut adalah Mantra (yaitu doa-doa yang harus diucapkan oleh umat kebanyakan, Pinandita, dan Pendeta yang sesuai dengan tingkatannya), Yantra (yaitu alat atau simbol-simbol keagamaan yang diyakini mempunyai kekuatan spiritual untuk meningkatkan kesucian), Tantra (yaitu kekuatan suci dalam diri yang dibangkitkan dengan cara-cara yang ditetapkan dalam kitab suci), Yadnya (yaitu pengabdian yang tulus ikhlas atas dasar kesadaran untuk dipersembahkan. Ketulusikhlasan ini akan dapat meningkatkan kesucian), dan Yoga (yaitu mengendalikan gelombang-gelombang pikiran dalam alam pikiran untuk dapat berhubungan dengan Hyang Widhi) (Toem, 2011).

Ritual merupakan serangkaian perbuatan keramat yang dilakukan oleh umat beragama dengan menggunakan alat-alat tertentu, tempat dan cara-cara tertentu pula. Ritual mempunyai fungsi yang sama yaitu untuk berdoa untuk mendapatkan suatu berkah. Salah satu ritual yang sering dilakukan umat beragama adalah ritual untuk mendoakan para leluhur yang sudah meninggal, dalam agama Hindu disebut upacara shraddha sebagai tanda untuk menghormati orang yang sudah meninggal. Semua agama-agama di dunia ini memiliki ritual upacara untuk menghormati para leluhur yang sudah meninggal dunia tak terkecuali dalam agama Hindu.

Dalam pelaksanaan upacara ritual menurut Falsafah Tri Hita Karana. Arti kata Tri Hita Karana yakni tiga keharmonisan yang menyebabkan adanya kehidupan, yaitu (a) Parhyangan yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, (b) Pawongan yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia dan (c) Palemahan yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam (https://www.academia.edu/5532563/Budaya_Hindu, diakses pada tanggal 8 Juni 2017).

Nilai-nilai budaya adalah nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (believe), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas segala sesuatu yang akan terjadi atau sedang terjadi. Jadi dapat digarisbawahi bahwa nilai budaya adalah suatu bentuk konsepsi umum yang di jadikan pedoman dan petunjuk di dalam bertindak laku baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik, buruk, benar salah, patut atau tidak patut. Hal serupa disampaikan Uhi (dalam Hanif, 2016) bahwa nilai budaya merupakan konsepsi umum yang terorganisir dan dapat mempengaruhi perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan alam dan sosial, serta dengan Sang Maha Pencipta. Nilai budaya tersebut menurut Kluckhohn (dalam Koetjaraningrat, 2016: 156) dibangun ke dalam suatu sistem nilai budaya yang berupa pandangan hidup (word view) bagi manusia penganutnya berfungsi sebagai pedoman bagi sikap mental, cara berpikir dan bertindak laku. Koetjaraningrat (2016: 190) juga mengungkapkan nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagaimana besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia, sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah kehidupan para warga masyarakat. Dengan perkembangan, pengembangan, penerapan budaya dalam kehidupan, maka berkembang pula nilai-nilai yang melekat di masyarakat yang mengatur keserasian, keselarasan, serta keseimbangan.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan, psikologis, kelayakan dan kebermaknaan-nya bagi siswa serta kehidupannya (Pradana, 2015: 9). Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan masyarakat pada tataran lokal, nasional, dan internasional menjadi landasan utama dalam pengembangan kurikulum 2013. Dalam Kurikulum 2013, Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) harus berkontribusi terhadap pembentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta penguasaan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) peserta didik agar memiliki kesiapan dalam menghadapi tantangan global pada abad 21. Sebagai bagian dari masyarakat dunia, peserta didik harus memahami lingkungan dan masyarakat secara lokal, nasional dan global, menyadari keragaman

budaya (multikultur), mengembangkan keterampilan sosial dan menguasai perkembangan teknologi.

Sumber pembelajaran menurut Alwi (dalam Wiyani, 2013: 129) yaitu asal bahan yang dipikir, dibicarakan, dibahas, dan diujikan dalam kegiatan belajar peserta didik. Dalam implementasi kurikulum 2013 sifat pembelajaran haruslah kontekstual dan buku teks tidaklah dijadikan sebagai satu-satunya sumber materi pembelajaran. Suprihatiningrum (2016: 318) juga menyampaikan bahwa sumber belajar merupakan segala sesuatu baik berupa data, orang, atau benda yang dapat digunakan untuk memberi kemudahan belajar bagi siswa. Sumber belajar juga mencakup lingkungan, baik fisik dan non fisik, manusia dan bukan manusia yang dapat dimanfaatkan oleh siswa sebagai sumber pengetahuan. Dengan kata lain sumber pembelajaran merupakan hal yang paling penting dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya sumber pembelajaran seseorang tidak dapat mengumpulkan informasi atau pengetahuan yang akan dipelajari sebagai pengetahuan baru yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Sumber pembelajaran sangat dibutuhkan untuk menggali semua informasi yang diperlukan dalam memahami materi yang sedang dipelajari termasuk dalam pembelajaran IPS artinya sumber pembelajaran IPS adalah segala macam bahan, pengalaman atau peristiwa yang dijadikan sebagai rujukan dalam mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pembelajaran IPS.

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pura Sanggaha Bhuana Lanud Iswahyudi Maospati Magetan. Penelitian dilaksanakan selama 6 bulan yaitu mulai bulan Februari 2018 sampai Juli 2018 dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan yang digunakan ini lebih bersifat deskripsi dan kategorisasi berdasarkan kondisi kancah penelitian. Penelitian ini menggunakan konsep naturalistik yaitu apa yang terjadi di kancah penelitian menjadi ukuran data yang paling bisa diterima.

Sumber data yang digunakan bersifat primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau tidak melalui perantara. Data-data primer berupa opini informan utama, hasil observasi terhadap suatu benda fisik maupun hasil pengujian. Data yang didapat berupa hasil wawancara dengan informan. Sumber lisan ini dapat diperoleh dengan mendeskripsi secara tertulis hasil dari pengamatan atau wawancara yang dilakukan. Informan dari penelitian ini yaitu tokoh-tokoh yang mengetahui secara langsung Upacara Entas-entas. Sedangkan Sumber data sekunder digunakan peneliti untuk memperoleh data secara tidak langsung atau melalui media perantara yang diperoleh maupun dicatat oleh pihak lain. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah profil Pura Shangga Buana pada bagian Nista Mandala sebagai tempat pelaksanaan upacara Entas-entas yaitu hasil rekaman, foto, hasil instrumen wawancara, observasi, dan dokumen.

Untuk menguji kredibilitas data digunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu. Sedangkan analisis datanya menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif model Miles dan Huberman (1992), data dianalisis dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian dilaksanakan. Data diperoleh kemudian dikumpulkan untuk diolah secara sistematis. Dimulai dengan wawancara, observasi, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, dan selanjutnya penyajian data dan menyimpulkannya.

Hasil dan Pembahasan

Pura Sanggaha Bhuana merupakan tempat suci sebagai wahana umat beragama Hindu untuk melaksanakan kegiatan peribadatan sebagai eksistensi srada dan bhakti umat Hindu kepada Shang Hyang Maha Pencipta beserta manifestasinya. Pura Sanggaha Bhuana berada di kawasan pangkalan TNI-AU sebagai tempat suci untuk beribadah seluruh umat Hindu di Karesidenan Madiun yaitu masyarakat yang berasal dari daerah Magetan, Madiun, Ngawi dan Ponorogo.

Pelaksanaan Upacara *Entas-entas* dilaksanakan di Nista Mandala (Jaba Pisan) atau zona terluar yang merupakan pintu masuk Pura dari lingkungan luar. Ritual upacara *Entas-entas* merupakan serangkaian perbuatan keramat oleh umat beragama Hindu dengan menggunakan alat-alat tertentu, tempat dan cara tertentu sebagai tanda hormat pada leluhur yang sudah meninggal.

Pelaksanaan upacara *Entas-entas* dibagi menjadi tiga bagian, yaitu : (1) *Resik*, yaitu kegiatan yang dilakukan sebagai persiapan sebelum pelaksanaan upacara *Entas-entas*. Tujuan dari *resik* adalah untuk menyucikan roh yang akan dientas dan semua yang terlibat dalam upacara, baik yang punya hajat, keluarga, tempat makanan maupun semua bahan-bahan yang dipakai dalam upacara agar terhindar dari gangguan roh-roh jahat. Biasanya dilakukan pada satu hari sebelum pelaksanaan. Tempat pelaksanaan *resik* adalah di tempat yang akan di pakai untuk pelaksanaan upacara *Entas-entas*. Bagian pelaksanaan *resik* sebagaimana tercantum dalam tabel 1.

Tabel 1. Bagian Pelaksanaan resik

Foto	Keterangan Prosesi
	<p>Lokasi Pelaksanaan Prosesi Upacara <i>Entas-entas</i> Prosesi <i>resik</i> pada Upacara <i>Entas-entas</i> dilaksanakan di Nista Mandala (<i>Jaba Pisan</i>) atau zona terluar yang merupakan pintu masuk Pura dari lingkungan luar.</p>
	<p>Persiapan Perlengkapan Prosesi Upacara <i>Entas-entas</i> Dilakukan pembuatan <i>bebantenan</i> atau <i>sesajen</i> diantaranya kewangen yang fungsinya sebagai <i>pelinggih atman</i> atau tempat yang digunakan untuk menempatkan arwah orang yang sudah meninggal yang akan dientas.</p>

Hari pelaksanaan, pada hari pelaksanaan upacara Entas-entas, sebelum acara dimulai ada beberapa sesaji yang harus dipersiapkan. Prosesi pelaksanaan upacara Entas-entas sebagaimana tercantum dalam tabel 2.

Tabel 2. Bagian Pelaksanaan Prosesi Upacara Entas-entas

Foto	Keterangan Prosesi
	<p>Mekakat Menandai pembukaan upacara Entas-entas. Merupakan pembacaan mantra pembuka yang dibaca oleh Romo Rsi.</p>

	<p>Prosesi <i>Pujo Limbang</i> Diartikan memuji keutamaan. Tujuannya adalah menyucikan <i>sukma sarira</i> dan <i>raga sarira</i> (sukma dan raga) diharapkan dapat kembali ke asal.</p>
	<p>Prosesi Pengumpulan <i>Kewangen</i> Tujuannya adalah untuk menandai bahwa arwah telah dientas.</p>
	<p>Keluarga atau Patri Sentana membawa kewangen ke tempat pendayangan untuk di kubur di Beji Tujuannya di kubur adalah agar roh para leluhur dapat segera mendapatkan tempat yang lebih baik di alam pitara</p>
	<p>Prosesi Menuju ke Pintu Masuk Beji Tujuannya adalah sebagai ungkapan syukur atas terlaksananya upacara <i>Entas-entas</i></p>

Wayon, merupakan upacara penutupan sebagai akhir dari semua prosesi upacara *Entas-entas* yang telah dilakukan. Wayon dilaksanakan pada malam hari pelaksanaan sekitar pukul 19.00 - 20.00 WIB di tempat pelaksanaan upacara *Entas-entas*. Acara dipimpin oleh Romo Rsi yang didampingi Pemangku beserta keluarga yang punya hajatan dan disaksikan oleh seluruh umat yang hadir. Bagian pelaksanaan *wayon* sebagaimana tercantum dalam tabel 3.

Tabel 3. Bagian Pelaksanaan Wayon pada Upacara Entas-entas

Foto	Keterangan Prosesi
	<p>Upacara penutupan sebagai akhir dari semua prosesi Tujuan dari wayon adalah sebagai ucapan rasa syukur atas terselenggaranya upacara <i>Entas-entas</i> dan diharapkan para leluhur yang diundang kembali ke asalnya.</p>

Upacara *Entas-entas* merupakan bagian dari budaya yang terbentuk dalam ruang lingkup masyarakat. Upacara dan keyakinan adalah unsur dari religi yang esensial. Upacara dan keyakinan keduanya tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Keyakinan menggelorakan upacara, sedangkan upacara adalah membenarkan keyakinan tersebut. Prosesi dan upacara berfungsi mengkomunikasikan keyakinan kepada sekalian orang dan masyarakat.

Melalui upacara sebagai sistem simbol sarana masyarakat Hindu berkomunikasi dengan Tuhan dan jagad raya serta hidup sesudah mati atau manusia menghayati adanya Tuhan dan kehidupan di dunia lain serta aktivitas-aktivitas berkenaan dengan fungsi memantapkan kehidupan pribadi dan menguatkan ikatan sosial.

Upacara *Entas-entas* merupakan kewajiban patrisentana untuk menunjukkan rasa hormat dan bhakti yang mendalam terhadap orang tuanya (leluhurnya). Secara sosial mampu menggalang dan membentuk kerjasama dengan kerabat dan masyarakat di lingkungannya disamping itu juga untuk mengasah cara berfikir, mengembangkan kebiasaan sikap, perkembangan waktu, ruang dan dinamika kehidupan. Tradisi *Entas-entas* memiliki keterkaitan dengan budaya pada masa Megalithikum yaitu budaya untuk memuja roh nenek moyang. Tradisi dianggap sakral untuk dilakukan sehingga perlu kefokuskan penuh saat melaksanakannya.

Inti ritual prosesi upacara *Entas-entas* sebagai pembayaran utang kepada leluhur sarat akan nilai, norma dan etika sosial kemasyarakatan serta bersifat religius adalah representasi dari sikap seorang anak yang hormat, berbakti dan cinta kasih kepada leluhurnya. Upacara *Entas-entas* merupakan struktur-struktur yang dibentuk dan struktur-struktur yang membentuk. Di satu sisi upacara *Entas-entas* berperan sebagai sebuah struktur yang membentuk kehidupan sosial individu manusia. Di sisi lain upacara *Entas-entas* di pandang sebagai struktur yang dibentuk oleh kehidupan sosial manusia.

Masyarakat Hindu menganggap upacara *Entas-entas* sebagai salah satu cara atau jalan untuk dapat menghormati dan berbhakti kepada leluhurnya. Seorang anak hormat dan bhakti kepada orang tuanya tidak hanya ditunjukkan ketika orang tuanya masih hidup tetapi juga ditunjukkan ketika orang tuanya meninggal dunia.

Nilai budaya dalam upacara *Entas-entas* di Pura Sanggaha Bhuana Lanud Iswahyudi Maospati Magetan dan potensinya sebagai sumber pembelajaran IPS SMP. Nilai budaya masyarakat tidak dapat dipisahkan sebab memiliki keterkaitan antara satu nilai dengan nilai yang lain. Nilai-nilai budaya yaitu: (1) Nilai ketuhanan yang secara filosofis, berhubungan dengan nilai-nilai religius yang pada umumnya bersifat suci yang merupakan bagian yang terpenting dalam perspektif ketuhanan; (2) Nilai kemanusiaan untuk menggali atau memahami nilai upacara *Entas-entas* yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam sikap dan tingkah laku merupakan ciri dari kematangan beragama. Jadi kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati, serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari; (3) Nilai Sosialitas Masyarakat bahwa dalam upacara *Entas-entas* manusia dapat mengenal dirinya karena hubungannya dengan sesama anggota maupun dengan manusia lain di luar komunitas, paham yang demikian membuat masyarakat mengetahui dan memahami keberadaannya sebagai orang bersaudara secara intern (kedalam) maupun ekstern (keluar) yang menghargai nilai-nilai sosial dalam hidup bersama; (4) Nilai persaudaraan yang mengungkap keberadaan masyarakat adat beserta tradisi budayanya, sehingga mampu mendamaikan dan menyelamatkan kondisi tersebut, dan ini harus benar-benar dirasakan oleh setiap umat manusia; (5) Nilai kerukunan ditunjukkan pada prinsip kerukunan tidak terletak pada motivasi atau kehendak seseorang untuk menjaga keserasian, keselarasan, dan keharmonisan.

Pembelajaran IPS harus dikembangkan nilai-nilai budaya seperti nilai edukatif, nilai praktis, nilai teoritis, nilai filsafat dan nilai ketuhanan. Dengan membina dan mengumumkan nilai-nilai tersebut diharapkan terciptanya sumber daya manusia Indonesia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, kepedulian, kesadaran sosial, dan tanggung jawab yang tinggi terhadap masyarakat, bangsa dan negara antara lain: (1) Nilai edukatif ditunjukkan pada keberhasilan pelaksanaan pembelajaran IPS yaitu adanya perilaku sosial anak didik terarah yang lebih baik perilaku itu meliputi aspek spiritual, aspek sosial, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan; (2) Nilai praktis ditunjukkan pada pokok bahasan IPS tidak hanya konsep teoritis belaka, melainkan digali dari kehidupan sehari-hari yang bersifat kontekstual; (3) Nilai teoritis bahwa pendidikan IPS tidak hanya menyajikan dan membahas tentang fakta, dan data yang terlepas-lepas, tetapi harus dapat mengaitkan dari satu aspek kehidupan sosial dengan yang lainnya; 4) Nilai filsafat bahwa pembahasan tentang ruang lingkup pembelajaran IPS secara bertahap dan keseluruhan sesuai dengan perkembangan kemampuan peserta didik, dan menyadarkan mereka sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial dan keberadaannya dialami dan dikembangkan kemampuan berfilsafat sehingga dengan demikian berfaedah dalam kehidupannya; (5) Nilai kemanusiaan seperti kasih sayang, tanggung jawab, kejujuran, kedamaian, tanpa kekerasan, dan sebagainya perlu disampaikan secara terpadu dalam pembelajaran IPS, sehingga dihasilkan kualitas lulusan yang unggul (*human excellence*) atau manusia utuh/kaffah sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional; (6) Nilai Ketuhanan harus adanya Penanaman dan pengembangan nilai ketuhanan merupakan landasan yang kuat untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin dengan kenikmatan yang diberikan tuhan berupa pikiran, kita dapat memenuhi kebutuhan yang telah disediakan olehnya, sehingga kita mampu menguasai iptek dan meningkatkan imtaq (iman dan taqwa) sebab kalau hanya ptek saja yang berkembang tanpa dibarengi dengan imtaq maka manusia akan binasa.

Upacara adalah salah satu cara yang dilakukan oleh umat Hindu untuk menghubungkan dirinya dengan Hyang Widhi. Cara yang dilakukan untuk menghubungkan diri ada yang sederhana dan nyata. Upacara adalah salah satu pelaksanaan dari yadnya. Dalam melaksanakan suatu upacara digunakan sarana yang disebut upakara. Upacara pada dasarnya adalah pemberian yang tulus ikhlas untuk kepentingan bersama, karena ternyata bahwa manusia harus bertindak dan berbuat sesuatu yang melambungkan komunitasnya dengan Tuhan.

Upacara yang dilaksanakan masyarakat Hindu meliputi Panca Maha Yadnya, satu diantaranya Pitra Yadnya yaitu persembahan yang dilandasi kesucian yang dihaturkan kepada Pitara dan Pitari. Tujuannya adalah untuk memberikan persembahan kepada leluhur menyelamatkan orang tua atau leluhur bermaksud mengembalikan unsur panca maha bhuta (pertiwi, apah, teja, bayu, akasa). Jenis upacara Pitra Yadnya adalah upacara Entas-entas.

Kematian adalah suatu proses sakral atau suci yang masing-masing agama mempunyai cara-cara sendiri untuk memberikan penghormatan terakhirnya sebagai manusia yang memiliki peradaban budaya. Mati suatu proses kodrat dalam lingkaran kehidupan manusia yang disebut dalam Tri Kona yaitu Uttpeti (lahir), Stiti (hidup), dan Pralina (mati). Kematian tidak dapat diduga, direncanakan dan diinginkan. Proses penghormatan pada orang yang meninggal adalah ungkapan rasa bhakti terhadap para leluhur.

Tujuan dari upacara Entas-entas adalah agar ragha sarira cepat dapat kembali kepada asalnya, yaitu panca maha butha di alam ini dan bagi atma dengan selamat dapat pergi ke alam pitara. Upacara Entas-entas sebagai simbol pembayaran utang kepada leluhur sarat akan nilai, norma, dan etika sosial kemasyarakatan dan bersifat religius adalah representasi dari sikap seorang anak yang hormat, berbakti, dan cinta kasih kepada leluhurnya. Upacara Entas-entas merupakan perwujudan dan pengejawantahan sradha dan bhakti seorang anak kepada orang tua atau leluhurnya. Upacara Entas-entas berperan sebagai sebuah struktur yang membentuk kehidupan sosial individu masyarakat

Hindu di karisidenan Madiun. Di sisi lain upacara Entas-entas dipandang sebagai struktur yang dibentuk oleh kehidupan sosial masyarakat Hindu di karisidenan Madiun. Masyarakat Hindu di karisidenan Madiun menganggap upacara Entas-entas sebagai salah satu cara atau jalan untuk dapat menghormati dan berbhakti kepada leluhurnya. Seorang anak hormat dan bakti kepada orang tuanya tidak hanya ditunjukkan ketika orang tuanya masih hidup. Tetapi juga ditunjukkan ketika orang tuanya meninggal.

Rasa hormat dan bhakti yang ditunjukkan dengan mengadakan upacara Entas-entas ini dalam banyak hal merupakan kesadaran dari seorang anak tentang ajaran panca wida dan kepercayaan akan ajaran Hindu tentang hukum punarbhawa. Jadi di satu sisi upacara Entas-entas yang dilandasi panca wida dan punarbhawa merupakan struktur yang membentuk seorang anak untuk menjadi anak suputra, yaitu anak yang hormat dan berbhakti kepada orang tuanya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan usaha secara ekonomi agar dapat membiayai upacara Entas-entas, bagaimana secara sosial mampu menggalang dan membentuk kerjasama dan gotong royong dengan kerabat dan orang-orang di lingkungannya untuk melaksanakan upacara Entas-entas. Sementara itu di sisi lain ia mengasah cara berpikir, mengembangkan kebiasaan, sikap, perkembangan waktu, ruang, dan dinamika kehidupan.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan masyarakat pada tataran lokal, nasional, dan internasional menjadi landasan utama dalam pengembangan kurikulum 2013. Dalam Kurikulum 2013, Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) harus berkontribusi terhadap pembentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta penguasaan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) peserta didik agar memiliki kesiapan dalam menghadapi tantangan global pada abad 21. Sebagai bagian dari masyarakat dunia, peserta didik harus memahami lingkungan dan masyarakat secara lokal, nasional dan global, menyadari keragaman budaya (multikultur), mengembangkan keterampilan sosial dan menguasai perkembangan teknologi.

Nilai budaya upacara Entas-entas memiliki keterkaitan dengan pengembangan pembelajaran IPS pada Kompetensi Dasar Kelas VII yaitu

- KD 3.2 Menganalisis interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan budaya dalam nilai dan norma serta kelembagaan sosial budaya.
- KD 4.2 Menyajikan hasil analisis tentang interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan budaya dalam nilai dan norma, serta kelembagaan sosial budaya.
- KD 3.4 Memahami berpikir kronologi, perubahan dan kesinambungan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada aspek politik, sosial, budaya, geografis, dan pendidikan sejak masa praaksara sampai masa Hindu-Buddha, dan Islam.
- KD 4.4 Menyajikan hasil analisis kronologi, perubahan, dan kesinambungan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada aspek politik, sosial, budaya, geografis, dan pendidikan sejak masa praaksara sampai masa Hindu, Buddha, dan Islam

Simpulan

Dari penelitian yang telah disampaikan di atas dapat disimpulkan Upacara Entas-entas merupakan ritual masyarakat Hindu yang relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia khususnya masyarakat di wilayah Karesidenan Madiun. Upacara Entas-entas memiliki nilai budaya (1) Nilai ketuhanan, (2) Nilai kemanusiaan, (3) Nilai Sosialitas, (4) Nilai persaudaraan, dan (5) Nilai kerukunan. Nilai-nilai tersebut potensial sumber belajar IPS SMP Kelas VII dalam membangun kesadaran untuk memanfaatkan potensi nilai-nilai budaya sehingga mencegah penyimpangan sosial yang terjadi di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Candri, A. (2013). Samskara, (Online), (<https://anitacandri.wordpress.com/2013/01/07/samskara/> diakses pada tanggal 20 Juli 2017).
- Hanif M., (2016), Kesenian Dongkrek (Studi Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Pendidikan Karakter), *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*.2(2),132-141
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. Kurikulum 2013 SMP
- Koentjaraningrat. (2016). Pengantar Ilmu Antropologi, Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, M.B., dan Huberman, A.M. (1992). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: UI Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2014 tentang Pedoman Pelestarian Tradisi. 2014. Jakarta. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Pradana, A. (2015). Pemertahanan Tradisi sebagai Sumber Belajar IPS SMP. Singaraja.
- Purwadi, (2005). Upacara Tradisional Jawa. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Simanjuntak. (2016). Manusia. Agama dan Budaya. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suprihatiningrum, J. (2016). Strategi Pembelajaran-Teori & Aplikasi. Jogjakarta: Proyek Pelita.
- Toem, R. (2011). Lima Unsur yang Terkandung dalam Upacara Agama Hindu, (Online), (<http://rah-toem.blogspot.com/2011/12/5-lima-unsur-yang-terkandung-dalam.html> diakses pada tanggal 20 Juli 2017).
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan
- Wiyani, N.A. (2013). Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.